

Keterpurukan Nasib Wanita dalam Sinetron Kita

Oleh Koes Yuliadi

GERAKAN feminisme kontemporer sebenarnya bukan saja memperjuangkan kesamaan hak politik dan kesempatan kerja kaum wanita, tetapi juga persamaan hak dalam berbagai bidang kehidupan dengan kaum laki-laki. Jadi yang dibutuhkan oleh gerakan feminisme adalah suatu perubahan revolusioner dalam struktur sosial secara keseluruhan. Sejarah, citra, dan pemikiran feminisme seringkali direpresentasikan secara keliru melalui kestereotipan yang dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Akibatnya, dalam masyarakat Patriarkhi seperti yang berlaku dalam banyak etnis di Nusantara, keberhasilan setiap aktivitas laki-laki menjadi sentral dalam kehidupan dan membuat wanita sebagai sosok yang marginal. Padahal keberhasilan laki-laki itu bersifat semu, karena wanita tetap merupakan pusat dalam kehidupan. Bisa demikian karena wanitalah yang menghasilkan keturunan, merawat, dan memelihara anaknya. Sekalipun demikian, wanita tetap dianggap lemah dan subordinat laki-laki dan selalu dalam posisi tersudut. Karena itu, para pejuang feminisme bereaksi keras terhadap pandangan bahwa wanita itu "pasif, pemuja diri, penyedih, dan cemburu zakar", serta ia tidak memiliki apapun kecuali sesuatu yang dapat diukur dengan norma laki-laki.

Bukan hanya dalam kehidupan sosial, kenyataannya dalam kehidupan kesenian pun posisi wanita tetap pada posisi tersudut. Misalnya dalam penciptaan karya sastra, teater, sinetron dan film Indonesia seniman kita jarang menggunakan sudut pandang kewanitaan. Wanita selalu menghadapi rintangan ekonomi dan sosial terhadap naluri berkeseniannya. Ekspresi "kepriaan" dalam berkesenian cenderung mendominasi kancah kesenian kita terbukti mayoritas karya kesenian Indonesia tidak mencerminkan identifikasi warna feminisme yang muncul dari pengalaman hidup wanita. Sekalipun kreatornya wanita, banyak yang

tidak mengambil gaya penciptaan yang feminis. Seringkali kreator wanita menetapkan suatu perspektif berbeda secara subversif dengan mengabaikan keterbatasan pertimbangan dan ketepatan fokus kewanitaannya.

Inilah sesungguhnya yang perlu dikaji lebih jauh, terutama dalam dunia sinetron, yakni bagaimanakah sesungguhnya eksistensi wanita dalam sinetron kita. Apakah posisi wanita tetap dalam posisi tersudut, lemah, marginal, selalu menjadi subordinat laki-laki atau justru menjadi sangat perkasa? Hal ini menjadi penting untuk dikaji sebab salah satu perhatian gerakan feminisme sesungguhnya menyimak penampilan sosok wanita dalam kesenian populer semacam sinetron dll. Perhatian demikian didasarkan pada dorongan untuk menceritakan kehidupan wanita yang sebenarnya dan menawarkan alternatif citra wanita yang lebih variatif, positif, dan realistis.

Sinetron sebagai seni hiburan massa merupakan salah-satu panggung hiburan keluarga yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia saat ini, setidaknya sejak era industri televisi merambah tanah selama lebih dari sepuluh tahun terakhir. Kalau disimak sesungguhnya suguhan sinetron di televisi nasional sebagian besar menyuguhkan penelanjangan yang tidak habis-habisnya tentang kehidupan wanita. Proses penelanjangan demikian memang bisa dimaklumi sebab faktor penting dalam industri hiburan, termasuk sinetron, selalu menjadikan wanita sebagai komoditas utamanya.

Selanjutnya, untuk mengupas citra wanita dalam sinetron Indonesia, pada tulisan berikut akan diambilkan ilustrasi dari beberapa sinetron serial yang mengambil tokoh protagonis wanita. Sebagai dasar pijakan analisis adalah mengkomparasikan peran wanita dalam sinetron dengan peran wanita dalam realitas sosial. Dalam sebagian besar sinetron Indonesia, baik yang jenis sinetron serial (bersambung) maupun sinetron lepas, lebih banyak menempatkan tokoh wanita dalam perspektif karakter hitam putih

yang sangat tipologis. Langkah demikian diambil para produser agar bisa menyajikan tontonan sinetron enak ditonton, dan penuh suspense (kejutan).

Akibat dari visi produksi yang demikian terjadilah "pengheroan" terhadap tokoh-tokohnya. Tokoh yang baik digambarkan baik sekali dan hadir menjadi sosok wanita yang diidealisasi. Hal ini misalnya tercermin pada tokoh Indah dalam sinetron Tersanjung (Indosiar), Juminah dan Nastiti dalam Jejak Bisu (TVRI). Sitti Nurbaya dalam Sitti Nurbaya (TVRI) dsb. Sementara itu, tokoh yang jahat digambarkan sangat jahat sekali seperti Bu Brata dalam Aku Ingin Pulang (SCTV). Perubahan dari baik menjadi buruk dan sebaliknya, atau perubahan menjadi wanita yang lebih matang atau dewasa jarang terjadi dalam sinetron kita. Sinetron kita hampir tidak mengenal adanya perubahan karakter tokoh yang berarti. Yang terjadi hanyalah perubahan nasib (kaya menjadi miskin atau sebaliknya, kalah dan menang dsb), bukan perubahan karakter. Yang ada hanyalah tipologi dari sifat-sifat tokoh wanita tertentu.

Penggambaran umum bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dapat ditemukan dalam sebagian besar sinetron Indonesia. Seperti halnya dalam cerita hikayat di Melayu atau cerita ketoprak di Jawa, penggambaran sosok wanita yang lemah dengan sendirinya dimaksudkan untuk mendapatkan simpati dari penonton. Tokoh Indah (Tersanjung) sejak ditinggal lari laki-laki yang menghamilinya (Boby) hampir tidak pernah ada nasib baik yang menghampirinya. Pada setiap sudut kehidupan ia selalu bertemu orang-orang yang berperilaku buruk terhadapnya. Tokoh Prasasti dalam Kesucian Prasasti (RCTI) nasibnya agak lebih baik dibandingkan Indah. Sekalipun laki-laki yang memperkosa dan menikahinya (Pras) semula menolak eksistensi sebagai istri, tetapi di akhir cerita bisa menerimanya setelah menyadari betapa baiknya budi pekerti Prasasti. Pada pihak lain, Sitti Nurbaya (Sitti Nurbaya) hanya sempat bahagia di usia remajanya (tatkala masih menjalin kasih dengan Syamsul Bakhri). Ketika pada akhirnya ter-

paksa kawin dengan Datuk Maringgih, ia menderita sampai akhir hayat. Wanita-wanita tersebut adalah contoh yang representatif tentang ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi kesewenang-wenangan laki-laki. Mereka adalah tokoh-tokoh yang menderita lahir batin berkepanjangan akibat kebiadaban lelaki. Ribuan tokoh wanita demikian bertebaran dalam khazanah sinetron Indonesia.

Harus diakui sekalipun mayoritas sinetron kita menampilkan wanita-wanita yang lemah, namun bukan berarti tidak ada sinetron yang menampilkan wanita yang kuat, bahkan perkasa. Hal ini misalnya dapat disimak melalui tokoh Menul dalam sinetron Bukan Perempuan Biasa (RCTI) yang skenarionya ditulis almarhum Arifien C Noer. Menul adalah sedikit contoh tentang protagonis wanita yang berhasil menentang otoritas laki-laki. Ia ditampilkan pada posisi yang ditindas kaum lelaki. Kemiskinan dan ke-luguanannya di masa remaja telah dimanfaatkan oleh lima laki-laki dengan memperkosanya. Sinetron ini merupakan kisah perlawanan terhadap ketidakadilan laki-laki. Menul (Christine Hakim) menderita lahir batin selama seperempat abad akibat memiliki anak tanpa suami, begitu pula anak satu-satunya yang bernama Sri (Desy Ratna Sari) yang harus menjalani hidup tanpa ayah. Menul memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dengan jalan menjadi tukang pijit. Dengan melacak jejak ke lima laki-laki yang pernah memperkosanya di masa lalu, berarti Menul telah berusaha menepis perbedaan dan pembagian gender yang membuat terisolasinya citra, posisi, kodrat, dan kecenderungan perempuan yang nrima (menerima apa adanya) atas nasibnya. Menul telah memperjuangkan keadilan gender untuk menghentikan masalah kekerasan, perkosaan dan pelecehan terhadap dirinya. Menul adalah potret wanita Jawa tradisional yang perkasa. Tokoh demikian jarang ditemukan dalam sinetron Indonesia.

Seperti halnya dalam sinetron-sinetron yang menampilkan kelemahan tokoh wanita, maka sinetron yang menampilkan "wanita perkasa" seperti Bukan Perempuan Biasa

pun tidak mengenal perubahan karakter yang signifikan. Sejak dari awal kisah telah dipaparkan kelemahan atau keperkasaan tokoh-tokohnya. Kasus "wanita perkasa" bisa pula dijumpai dalam sinetron Karmila dan beberapa karya lain, tetapi jumlahnya bisa dihitung dengan jari.

Jadi, penggambaran tokoh wanita dalam sinetron Indonesia cenderung hanya berhenti pada dua titik ekstrem, yakni wanita lemah dan wanita perkasa. Salah satu sebab miskinnya gambaran wanita dalam sinetron kita adalah akibat terbatasnya pola pikir para pembuat sinetron yang kurang begitu memahami realitas wanita Indonesia yang sebenarnya telah mengalami perubahan kehidupan cukup substansial.

Dalam sinetron, film, dan dunia periklanan dapat disimak bahwa setiap sorotan kamera pada dasarnya merupakan "pandangan laki-laki". Artinya, setiap detail adegan yang ada di sana dibuat untuk konsumsi kenikmatan kaum lelaki. Fokus kamera yang mengarah pada sintalnya tubuh perempuan yang begitu menggairahkan dengan ekspresi wajah yang tampak pasif, dan pasrah itu ditatap ribuan bahkan jutaan penonton. Entah yang ditatap lantaran lehernya yang jenjang, pahanya yang mulus, atau buah dadanya yang gempal. Pakar komunikasi Ann Kaplan menyebut kelaki-lakian sorotan kamera telah menjadikan wanita hanya sekadar objek yang dijadikan tontonan sekaligus dikondisikan menjadi ajang eksebisionis yang terselubung. Memang betul terselubung karena dibungkus secara halus dengan argumentasi untuk moral dan keindahan.

Selanjutnya, kalau dilihat dari sisi permasalahan dalam sejumlah sinetron Indonesia, maka tampak bahwa para kreator sinetron tidak berusaha melihat sisi kehidupan yang lebih proporsional dari wanita, selain masalah kehidupan cinta, cinta segi tiga, balas dendam pribadi dan sejenisnya. q-k

*) *Koes Yuliadi* adalah penulis skenario dan pengamat dunia sinema.